

LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
RESEARCH GROUP



Judul:

**PERENCANAAN DAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PJOK
PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI GURU-GURU SEKOLAH
DASAR DI KULONPROGO**

Diusulkan Oleh:

Dr. Sri Winarni, M.Pd./NIP. 197002051994032001
Ahmad Rithaudin, S.Pd.Jas., M.Or./NIP. 198101252006041001
Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or/NIP. 198205222009121006
Hendra Setyawan, S.Pd.Jas., M.Or./NIP. 198406052009041004
Trisanti Eli Wardani/NIM. 18601241078
Indah Larasati/NIM. 18601241083

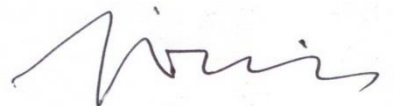
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PPM KELOMPOK DOSEN FIK
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

1. Judul : Perencanaan dan Pembelajaran Mata PelajaranPJOK Materi Aktivitas Ritmik bagi Guru-guru Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama Lengkap dengan Gelar : Dr. Sri Winarni, M.Pd.
 - b. N I P : 19700205 199403 2 001
 - c. Pangkat / Golongan : IV/c, Pembina Utama Muda
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Keolahragaan / Pend. Jasmani Kesehatan & Rekreasi - S1
 - f. Bidang Keahlian :
 - g. Alamat Rumah : Griya Purwo Asri Blok F 201, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
 - h. No. Telp. Rumah/ HP : +6281325071684
3. Personalia :
 - a. Jumlah Anggota Pelaksana: 3 orang
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 0 orang
 - c. Jumlah Mahasiswa : 2 orang
4. Jangka Waktu Penelitian : 6.07 bulan
5. Bentuk Kegiatan : Pelatihan
6. Sifat Kegiatan : Terprogram
7. Anggaran Biaya yang Diusulkan :
 - a. Sumber dari DIPA UNY 2020 - FIK : Rp. 6.000.000,00
 - b. Sumber Lain (.....) : Rp. 0Jumlah : Rp. 6.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FIK,

Yogyakarta, 27 Oktober 2020
Ketua Pelaksana



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP 19650301 199001 1 001

Dr. Sri Winarni, M.Pd.
NIP 19700205 199403 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga tim pengabdian dapat menyelesaikan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul: “Perencanaan Dan Pembelajaran Mata Pelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kulonprogo”. Pengabdian menyadari tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, pengabdian pada masyarakat ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahrgaan UNY yang telah memfasilitasi PPM ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga yang telah memberikan kemudahan dan memfasilitasi PPM ini.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulonprogo.
4. Para mahasiswa yang terlibat untuk membantu pelaksanaan PPM ini.
5. Para Pengurus dan Guru PJOK yang tergabung dalam KKG PJOK Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo sebagai subyek pengabdian.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penelitian ini.

Pengabdian menyadari bahwa kegiatan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat membangun diharapkan demi perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 29 Oktober 2020

Tim Pengabdian

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini pada awalnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMP di DIY tentang perencanaan pembelajaran yang efisien dan materi aktivitas ritmik, namun karena kendala situasi dan kondisi masa Pandemi Covid-19, maka kegiatan pengabdian masyarakat dialihkan kepada perencanaan dan pembelajaran PJOK dimasa Pandemi Covid-19 bagi Guru-guru SD di Kulonprogo.

Desain kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah lokakarya yang dilakukan dengan metode: Tatap Muka dan Penugasan. Perencanaan pembelajaran PJOK mencakup membuat Bahan Ajar (LKPD) dan RPP praktis.. Peserta dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru PJOK SD di Kecamatan Kokap kabupaten Kulonprogo berjumlah 27 orang.

Berdasarkan evaluasi hasil PPM yang dilakukan secara klasikal dengan wawancara, menunjukkan guru-guru cukup paham bagaimana melaksanakan pembelajaran PJOK di masa Pandemi Covid-19, namun masih perlu ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penilaian.

Kata kunci: Perencanaan, Pembelajaran PJOK, Masa Pandemi Covid-19,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, menindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid.
2. Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
3. Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesaranya keberhasilan belajar murid.
4. Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Surat edaran diatas telah memberi angin segar bagi guru-guru untuk merencanakan pembelajaran dengan format yang lebih efisien, dengan dilandasi kemerdekaan belajar.

Namun demikian sebagian besar guru masih memerlukan inspirasi untuk bentuk perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan.

Sementara itu mewabahnya COVID-19 di Indonesia mewajibkan semua aktifitas dilakukan dari rumah. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 semakin meluas. Termasuk di sektor pendidikan, pemerintah melalui surat edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 perihal Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) menegaskan bahwa khusus untuk daerah yang sudah terdampak Covid-19 berlaku ketentuan sebagai berikut (a) memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa; (b) pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar, atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital document*, dan sarana daring lainnya; (c) pelaksanaan BDR tidak mempengaruhi tingkat kehadiran (dipandang sama seperti bekerja di kantor, sekolah, atau perguruan tinggi), tidak mengurangi kinerja, dan tidak mempengaruhi tunjangan kinerja; dan (d) apabila harus datang ke kantor/kampus/sekolah sebaiknya tidak menggunakan sarana kendaraan (umum) yang bersifat massal.

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona. Walau demikian, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring atau online. Ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat kesehatan Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC), laptop, dan smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di

waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran yang di sediakan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memudahkan dalam pembelajaran.

Kendala yang terjadi pada guru kesulitan mengelola PJJ dan fokus penuntasan kurikulum, waktu belajar yang berkurang, komunikasi orang tua siswa. Masih banyak kendala yang di terjadi pada orang tua tidak semua orang tua bisa mengontrol dan mendampingi anaknya belajar, ada orang tua tidak memahami yang diberikan guru untuk anaknya, dan kendala dari pihak siswa yaitu stres dalam mengerjakan tugas sekolah yang tidak dia mengerti, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, dan masih banyak kendala yang dihadapi oleh siswa

B. Landasan Teori

1. Profil Guru PJOK dalam Abad 21

Rendahnya tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada sekolah dari semua tingkat satuan pendidikan di Indonesia dapat dijadikan satu petunjuk umum bahwa mutu program pendidikan jasmani di Indonesia masih rendah. Dari survei yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran Jasmani Kemdikbud terdahulu, diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran Penjasorkes di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani kurang lebih 15 persen dari keseluruhan populasi peserta didik. Sedangkan dalam penelusuran sederhana lewat test *Sport Search* (Instrumen pemanduan bakat olahraga) dalam aspek yang berkaitan dengan kebugaran jasmani peserta didik SMA, peserta didik Indonesia rata-rata hanya mencapai kategori "Rendah" (Ditjora, 2002).

Rendahnya mutu hasil pembelajaran Penjasorkes pun dapat disimpulkan dari keluhan masyarakat olahraga yang mengindikasikan bahwa mutu bibit olahragawan

usia dini dari sekolah-sekolah kita sangat rendah. Keluhan ini dapat dikaitkan dengan dua hal. *Pertama*, para calon olahragawan kita memiliki kelemahan dalam hal kemampuan motoriknya, dari mulai kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, dan kesadaran ruangnya. *Kedua*, para calon olahragawan kita pun sekaligus memiliki kekurangan dalam hal kemampuan fisik, terutama dalam hal daya tahan umum, kekuatan, kelentukan, *power*, dan daya tahan otot lokal. Belum lagi jika ukuran kinerja atau efektivitas pembelajaran Penjasorkes tersebut dinilai dari aspek lain yang seharusnya terintegrasi dalam Penjas.

Sebagai contoh kualitas proses yang seharusnya dapat terlihat dari Penjasorkes yang baik, seperti bagaimana guru menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (*developmentally appropriate practice* = praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik), kesadaran guru dalam mengembangkan bukan hanya aspek fisik dan motorik, tetapi aspek kognitif dan mental sosial serta moral peserta didik, yang dipercayai oleh para ahli dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri peserta didik.

Tentu menjadi pertanyaan, mengapa mutu hasil pembelajaran Penjasorkes di Indonesia bisa sedemikian rendah? Apakah karena faktor guru yang juga kualitasnya rendah? atukah disebabkan faktor lain seperti sarana dan prasarana yang tidak memadai? Atukah semua kelemahan ini harus dialamatkan pada kurikulum yang tidak relevan, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam hal pentingnya pendidikan jasmani?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu tidak mudah. Diperlukan penelusuran cermat yang melibatkan berbagai alat telaah multidisipliner, baik yang melibatkan tinjauan dari aspek filosofis, sosiologis, psikologis, budaya, ekonomi serta

politik. Namun dalam wilayah praksis, kita dapat mendekati permasalahan ini dalam hubungannya dengan kompetensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah.

Kemampuan guru harus ditelusuri dari segi nilai acuan (*value orientation*) (Jewet and Bain, 1995) mereka terhadap program yang menjadi tanggung-jawabnya selama ini, sedangkan masalah kurikulum dapat dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan sebuah kurikulum sebagai sebuah dokumen dalam memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan interpretasi dalam hal pelaksanaannya.

Jika kita berkaca pada perspektif sejarah, maka dapat dimaklumi bahwa kualitas Penjas di Indonesia dapat menjelma menjadi bentuknya yang sekarang. Menginterpretasikan konteks sejarah perkembangan Penjas dan olahraga nasional kita, dapat diduga bahwa telah terjadi perubahan paradigma Penjas di masa lalu, yang terjadi pada tahun 60-an. Kala itu, para *founding fathers* bangsa kita mencoba memanfaatkan olahraga sebagai alat strategis dan sekaligus politis untuk keluar dari rasa rendah diri kolektif sebagai bangsa yang baru merdeka setelah sekian abad terjajah dan terbodohkan secara sistematis. Keyakinan yang berkembang adalah bahwa olahraga dapat menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan bangsa lain, yang ditunjukkan melalui bisa berkiprahnya bangsa Indonesia dalam berbagai event olahraga regional dan internasional.

Dengan keyakinan tersebut, Penjasorkes di tingkat satuan pendidikan pun diubah paradigmanya, bukan lagi sebagai alat pendidikan, melainkan dipertajam menjadi alat untuk membantu gerakan olahraga sebagai penegak postur bangsa, agar lebih banyak lagi bibit-bibit olahragawan yang bisa dipersiapkan. Akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan sekarang. Penjas kita lebih berorientasi pada prestasi olahraga daripada sebagai proses sosialisasi dan mendidik anak melalui olahraga. Demikian

kuatnya paradigma prestasi olahraga dalam Penjas kita, sehingga dewasa ini paradigma tersebut masih kuat digenggam oleh para guru Penjas.

Dalam kondisi demikian, pembelajaran sering berubah menjadi aktivitas yang dalam kategori Sue Bredekamp (1993) merupakan program yang *Undevelopmentally Appropriate Practice* (UAP), padahal yang seharusnya berlangsung adalah program yang *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Dengan paradigma yang salah tersebut, program olahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih menekankan pada harapan agar program tersebut berakhir pada terpetiknya manfaat pembibitan usia dini. Alasannya cukup jelas, karena landasan untuk mencetak olahragawan unggul di kompetisi tingkat internasional merupakan satu-satunya alur pikir yang sejalan dengan semangat revolusi besar Bung Karno. Pendeknya, penggunaan olahraga di sekolah bukanlah dipandang sebagai alat pedagogis, melainkan lebih dihargai sebagai alat sosialisasi olahraga kepada peserta didik. Sebagai konsekuensinya, ruang lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menjadi menyempit; seolah-olah terbatas pada program memperkenalkan anak pada cabang-cabang olahraga formal, seperti olahraga permainan, senam, atletik, renang, serta beladiri. Akibat lanjutannya, aktivitas jasmani yang tidak termasuk ke dalam kelompok olahraga (*sport*) mulai menghilang, seperti tarian, gerak-gerak dasar fundamental, serta berbagai permainan sederhana yang sering dikelompokkan sebagai *low-organized games*.

Dalam lingkup mikro pembelajaran, terjadi juga pergeseran cara dan gaya mengajar guru, yaitu dari cara dan model pengasuhan serta pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai penanaman rasa cinta gerak dalam ajang sosialisasi, berubah menjadi pola pengemblengan fisik dan menjadikan anak terampil berolahraga. Umumnya, guru lebih berkonsentrasi pada pengajaran teknik dasar dari cabang olahraga yang diajarkan (pendekatan teknis), sambil melupakan pentingnya

mengangkat suasana bermain yang bisa menarik minat mayoritas anak (Light, 2004). Wajar jika guru melupakan anggapan dasar bahwa Penjas adalah untuk semua anak (Dauer and Pangrazy, 12th Ed. 2003), sehingga tidak benar-benar dilandaskan pada prinsip pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak atau DAP. Hal lain yang juga turut terimbas oleh paradigma tadi adalah hilangnya suasana pedagogis dalam pembelajaran Penjasorkes. Penjasorkes yang seharusnya menjadi wahana yang strategis untuk mengembangkan *self esteem* (kepercayaan diri) anak, pada gilirannya justru berubah menjadi 'ladang pembantaian' kepercayaan diri anak.

Banyak bukti yang mendukung alur pemikiran demikian, terutama ketika hakikat tentang bagaimana anak belajar dalam psikologi belajar modern sudah semakin diyakini kebenarannya. Ketika guru menggeser pola pembelajaran menjadi pola pelatihan, maka tugas gerak dan ukuran-ukuran keberhasilannya pun bergeser menjadi keterampilan dengan kriteria yang formal, kaku, dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Dalam kondisi tersebut, guru hanya menetapkan satu kriteria keberhasilan, yaitu ketika gerakan yang dilakukan anak sesuai dengan kaidah-kaidah teknik dasar yang sudah dibakukan. Hanya sedikit anak yang biasanya mampu menguasai keterampilan dengan kriteria tersebut, sehingga anak yang lain masuk ke dalam kelompok yang gagal. Akibatnya, dalam banyak proses pembelajaran, anak akan lebih banyak merasakan pengalaman gagal daripada pengalaman berhasil (*feeling of succes*).

Secara tidak disadari, profil guru Penjas pun berubah dari yang semula santun dan bersifat mengasuh, bergeser menjadi profil keras dan angker serta menyepelkan kepribadian anak (Mahendra, 2006). Banyak guru yang percaya bahwa pembelajaran olahraga harus berlangsung dalam suasana keras, bahkan cenderung kasar, karena diyakini termasuk upaya mendidik karakter yang kuat dan teguh. Celakanya, muncul

pula kecenderungan guru dalam memberi atribut atau julukan yang negatif pada anak dikaitkan dengan kelemahan anak dalam hal gerak atau dengan kondisi fisik anak itu sendiri. Tidak jarang, misalnya, guru menyebut anak dengan panggilan yang kurang pantas atau sebutan lain yang jauh dari 'membangkitkan' *self esteem*.

2. Guru PJOK dalam Pembelajaran Abad 21

Abad ke 21 sudah kita masuki dengan segala tantangan dan permasalahannya. Dunia di abad 21 ini sungguh telah menampilkan wajah yang amat berbeda dari abad sebelumnya. Kemajuan teknologi dan informasi (IT) yang berhasil dicapai ikut mempengaruhi wajah dunia dan segala interaksinya menjadi lebih praktis, maju, modern serta mengunggulkan kepakaran dan pemahaman penggunaan teknologi tinggi untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari.

Tantangan persaingan sumber daya manusia di berbagai negara semakin ketat dan langsung, karena batas-batas negara sudah semakin kabur dan semakin longgar. Dalam abad yang semakin mengglobal tersebut, pendidikan perlu didorong untuk mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan dari mulai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berkomunikasi dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik dalam memenuhi kompetensi tersebut.

Dalam melaksanakan tugas mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kualitas guru merupakan komponen penting bagi pendidikan yang sukses. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik, karena peserta didik membutuhkan contoh, selain pengetahuan tentang nilai baik-buruk, benar-salah, dan indah-tidak indah.

Dibutuhkan guru yang bermutu karena perannya dalam pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Killen (1998: v), “Pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan guru memiliki pengaruh penting terhadap apa yang dipelajari peserta didik”. Dengan berbagai kenyataan yang digambarkan dari berbagai penjelasan ini, guru PJOK dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi.

Terkait dengan tantangan sebagai seorang guru dapat kita analisis bahwa menjadi guru PJOK tidaklah mudah. Guru PJOK mengajar ratusan peserta didik dalam satu minggu pada suasana pembelajaran di dalam dan terutama di luar kelas dengan tantangan yang lebih berat, karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru PJOK ditantang untuk menggunakan berbagai peralatan sesuai dengan tuntutan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.

Interaksi dengan orangtua peserta didik, guru-guru kelas atau mata pelajaran lain, serta pihak administrasi lain di sekolah yang sering kali tidak mengerti tugas guru PJOK serta tidak memberi dukungan yang memadai bagi suksesnya pembelajaran yang diselenggarakan, untuk itu diperlukan kesiapan ketika seseorang memilih untuk menjadi seorang guru PJOK.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru PJOK adalah legitimasi isi dari PJOK itu sendiri terhadap kurikulum nasional, meskipun itu telah menjadi bagian yang biasa dilakukan selama bertahun-tahun, namun masih sering dipertanyakan urgensinya atau dengan kata lain, seolah-olah PJOK tidak penting untuk dipelajari peserta didik.

Mengingat tantangan yang berat bagi seorang guru PJOK untuk menjalankan profesinya *Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC)* sebagaimana yang dikutip oleh Vincent J. Melograno (2006: 16) merilis sepuluh standar pengetahuan dan keterampilan bagi guru PJOK yang meliputi:

- a. Pengetahuan akan isi pendidikan; seorang guru PJOK diharapkan memahami isi dari PJOK, dan kajian konsep yang terkait dengan pengembangan “insan pendidikan jasmani”.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan; pemahaman akan setiap individu belajar dan berkembang, serta memberi kesempatan yang memungkinkan dan mendukung setiap individu untuk berkembang secara fisik, pengetahuan, sosial, dan emosional merupakan standar yang harus dipenuhi oleh guru PJOK.
- c. Perbedaan antar peserta didik; pemahaman ini akan membawa guru PJOK untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran, serta mengkreasikan pembelajaran yang sesuai dengan dan untuk menghadapi berbagai perbedaan setiap individu peserta didik tersebut.
- d. Manajemen dan motivasi; hal ini diperlukan dan digunakan untuk memotivasi individu maupun kelompok serta perilaku untuk mengkreasikan lingkungan pembelajaran yang aman, meningkatkan interaksi sosial, komitmen pembelajaran yang tinggi, dan membangun motivasi diri peserta didik untuk belajar.
- e. Komunikasi; kemampuan ini adalah kemampuan guru PJOK untuk menggunakan pengetahuan mengenai bahasa verbal dan non-verbal yang efektif, serta media komunikasi untuk meningkatkan pembelajaran, dan setting pembelajaran yang baik.
- f. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; memahami pentingnya pengembangan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran PJOK dan mewujudkan insan yang terdidik secara fisik (*physically educated person*).
- g. Penilaian terhadap peserta didik; memahami dan mampu menggunakan berbagai jenis penilaian dan kontribusinya secara keseluruhan untuk melanjutkan pengembangan fisik, pengetahuan, sosial, dan emosional peserta didik.

- h. Refleksi; kemampuan guru PJOK untuk merefleksikan kemampuan diri sebagai praktisi dan berkontribusi bagi pengembangan dan pertumbuhan profesionalismenya.
- i. Teknologi; guru PJOK harus mampu menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas diri, dan produktivitas keprofesionalannya.
- j. Kolaborasi; merupakan kemampuan guru PJOK untuk memahami pentingnya hubungan kerja sama dengan kolega, orangtua peserta didik dan pengasuh, masyarakat untuk mendukung pengembangan “Insan PJOK”.

Selain memenuhi berbagai standar tersebut guru berperan sebagai pendiagnosis, organisator pengetahuan, dan pelatih terampil untuk membantu para peserta didik menguasai informasi dan keterampilan-keterampilan yang kompleks. Selain berbagai hal tersebut, guru semestinya selalu melakukan pengembangan diri pada:

- a. Isi pengetahuan: pengetahuan tentang isi kurikulum dan pengajaran, melalui teks, memperluas pengetahuan peserta didik tentang bidang studi, dan mengatur kembali pengetahuan.
- b. Tingkat konseptualitas: kemampuan mengidentifikasi wilayah permasalahan atau wilayah untuk meningkatkan kemampuan mengajar, mengidentifikasi perilaku-perilaku cadangan, mengaplikasikan teori dan ide, dan mendesain rencana pengembangan profesional.
- c. Proses pengajaran: kemampuan dan penggunaan yang tepat terhadap variasi strategi, metode, dan keterampilan manajemen kelas dan pengajaran.
- d. Komunikasi antar pribadi: kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, staf sekolah, dan orang tua.

- e. Ego: pengetahuan tentang diri dan bertanggung jawab atas perbuatan, perhatian pada orang lain, merespon positif umpan balik, obyektif dan jujur, memfasilitasi pertumbuhan orang lain, mengembangkan konsep-diri yang positif, dan meningkatkan kemuliaan diri (*self-esteem*).

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasar analisis situasi di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tuntutan pembelajaran yang diharapkan tetap terselenggara dalam masa pandemi Covid-19
- b. Belum diketahuinya strategi yang efektif untuk menyelesaikan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19.
- c. Perlu dilakukannya sosialisasi tentang perencanaan Pembelajaran PJOK pada masa pandemi Covid-19.

Sehingga, dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dirumuskan sebuah permasalahan; “Bagaimanakah model perencanaan pembelajaran PJOK pada masa Pandemi Covid-19? ”

D. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Negeri di kabupaten Kulonprogo tentang perencanaan pembelajaran yang efisien dan materi aktivitas ritmik pada masa pembelajaran jarak jauh.

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru pendidikan jasmani Olahraga dan kesehatan

SDN tentang Kulonprogo tentang perencanaan pembelajaran yang efisien dan materi aktivitas ritmik pada masa pembelajaran jarak jauh di kabupaten Kulonprogo.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan pelayanan pelatihan perencanaan Pembelajaran jarak jauh yang meliputi penyusunan RPP, bahan Ajar, Media Pembelajaran, LKPD dan evaluasi pembelajaran.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang terwadahi dalam forum kelompok kerja guru PJOK (KKG) di kabupaten kulonprogo khususnya Kecamatan Kokap yang berjumlah 27 orang.

C. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut yaitu; 1) penjalinan komunikasi dengan forum KKG Guru PJOK di kabupaten Kulonprogo, (2) menginformasikan tentang kegiatan pelatihan ini kepada para guru melalui pengurus kkg yang dimaksud, 3) Tim merancang teknis pelaksanaan pelatihan, 4) menjalin kerjasama dengan pengurus KKG untuk mempersiapkan teknis pelaksanaan kegiatan, 5) melaksanakan pelatihan, (6) Evaluasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian oleh Tim PkM.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM secara tatap muka dilaksanakan di SD Negeri Hargorejo tanggal 31 Agustus 2020 dari pukul 08.00 – 14.30 WIB. Diawali dengan pembinaan oleh Pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulonprogo, yang dihadiri oleh dua orang Pengawas Sekolah menginformasikan dan memberi penguatan berbagai hal terkait pembelajaran dalam masa Pandemi Covid-19 yang dirancang oleh pemerintah. Dilanjutkan pemberian materi tentang perencanaan pembelajaran jarak jauh untuk mata pelajaran PJOK oleh TIM PPM.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini yang dilakukan secara terbatas pada masing-masing seksi kegiatan dan evaluasi secara menyeluruh terhadap keseluruhan program yang dirancang menunjukkan semua berjalan dengan lancar meskipun pelaksanaan tidak sesuai dengan jadwal dalam proposal mengingat situasi dan kondisi. Sedangkan evaluasi hasil dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah terpahamkannya 26 guru PJOK dan 2 Pengawas Sekolah tentang bagaimana menyusun RPP sederhana dan bahan ajar Pembelajaran Jarak Jauh.

C. Evaluasi kegiatan

Berdasar pada rangkaian sosialisasi yang telah dilakukan, satu hal utama yang mesti menjadi perhatian dan evaluasi adalah bahwa masih sangat diperlukannya bentuk kongkrit dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran untuk pembelajaran jarak jauh. Hal ini diperlukan untuk bisa diketahui karakter serta cirri khas pembelajaran ini apabila dibandingkan dengan

pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara umum dalam kurikulum tahun 2013 pada masa pandemi covid-19

D. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan

Secara umum faktor pendukung dari pelaksanaan PkM ini adalah antusiasme yang tinggi dari para guru yang tergabung dalam KKG PJOK se-kecamatan Kokap. Ada rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang disajikan, dengan harapan materi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan kegiatan PkM ini yang menurut para guru merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik dari masing-masing guru.

Namun, setiap kegiatan pasti tidak akan lepas dari kekurangan ataupun penghambat. Adapun faktor yang dirasa menghambat kegiatan ini adalah masih sangat terbatasnya akses materi yang tersedia secara nasional. Dalam hal ini materi yang disajikan belum menyentuh komponen teknis materi pembelajaran. Sehingga pada kesempatan mendatang diharapkan materi yang nyata berkaitan dengan bidang studi PJOK dapat disajikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan PPM dengan judul “Perencanaan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PJOK bagi Guru-guru SD Negeri se Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo”, yang dilaksanakan secara tatap muka cukup efektif memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan menyusun RPP sederhana dan Bahan ajar untuk Pembelajaran Jarak Jauh.

B. Saran

Adapun saran yang diharapkan oleh tim adalah adanya kecukupan dana lebih luas agar tim PkM dan guru yang tergabung dalam KKG untuk menerima informasi yang diberikan. Sedangkan dari para peserta, saran yang diharapkan bisa dijadikan bahan perbaikan pada masa mendatang adalah adanya pelatihan secara teknis mengenai materi pembelajaran PJOK yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2010). Laporan Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendiknas. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendinas.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, dan Aris Martiana. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No: 2 (Juni) Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, tahun 2017.
- Siti Zubaidah. (2016). Keterampilan_Abad_Ke 21_Keterampilan_Yang_Diajarkan_Melalui_Pembelajaran?.
<https://www.researchgate.net/publication>.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report*. Diakses 25 januari 2019.
- Nola and Pungur, Lydia (1996) *Authentic Assessment*, diunduh dari www.ntu.edu.vn, Oktober 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) **KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN /MADRASAH ALIYAH KEJURUAN**, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) *Paparan Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta
- Ormiston, Meg (2011). *Creating a Digital-Rich Classroom: Teaching & Learning in a Web 2.0 World*. Solution Tree Press. pp. 2–3. ISBN 978-1-935249-87-0
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.

LAMPIRAN